

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Geografi Lingkungan

Kata geografi berasal dari *geo* (bumi), dan *graphein* (mencitra), diungkapkan pertama kali oleh Erastosthenes yang mengemukakan kata “geografika”. *Geographika* dalam bahasa Yunani, berarti lukisan tentang bumi atau tulisan tentang bumi. Sejalan dengan pengenalan itu pemikiran manusia tentang pengertian geografi terus berkembang. Pengertian geografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Herianto & Ali, 2020)

Geografi lingkungan membahas masalah lingkungan tertentu, seperti lingkungan pantai, gunung api, karst, dan lainnya. Menurut (Herianto & Ali, 2020) menjelaskan bahwa geografi lingkungan adalah subdisiplin ilmu geografi yang secara khusus mengkaji lingkungan fisik dan sosial suatu wilayah secara menyeluruh.

Keberadaan geografi lingkungan tak terlepas dari masalah lingkungan, khususnya hubungan antara pertumbuhan penduduk, konsumsi sumberdaya, dan peningkatan intensitas masalah akibat eksploitasi sumberdaya yang berlebihan. Geografi lingkungan dapat memberikan kombinasi yang kuat perangkat konseptual untuk memahami masalah. Selain itu, geografi lingkungan mempelajari lingkungan dari sudut pandang geografi untuk memperjelas hubungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial geografi. Dalam sistem yang luas yang terdiri dari litosfer, atmosfer, hidrosfer, dan biosfer, geografi lingkungan adalah studi tentang hubungan antara fenomena alam dan manusia. geografi lingkungan juga berhubungan dengan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya (Sejati et al., 2022).

2.1.2. Hakekat Lingkungan

Menurut undang-undang Nomor 4 Tahun 2021 Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup atau Amdal adalah kajian mengenai dampak penting pada lingkungan hidup dari suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan, untuk digunakan sebagai prasyarat pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan serta termuat dalam perizinan berusaha, atau persetujuan pemerintah pusat atau pemerintah daerah.

Krisis lingkungan, dengan peningkatan kerusakan yang telah mencapai tingkat yang memprihatinkan dan berdampak secara luas, menjadi ancaman besar bagi masa depan kita. Dibutuhkan langkah besar dalam proses pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup yang baik karena tingkat pemanasan global yang terus meningkat menyebabkan perubahan iklim dan memperburuk kualitas lingkungan hidup saat ini. Pengelolaan, penggunaan, dan pemanfaatan SDA harus diseimbangkan dengan lingkungan hidup, sehingga diperlukan suatu kebijaksanaan pengelolaan lingkungan hidup nasional yang komprehensif (Sukananda & Nugraha, 2020). Konsep ini terkait dengan studi lingkungan hidup dalam ilmu hukum, di mana objek hukumnya adalah tingkat perlindungan dan pengelolaan lingkungan sebagai kebutuhan hidup (Febriyanti et al., 2021).

Konsep Analisis Mengenai Dampak Lingkungan adalah salah satu cara untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di Indonesia, karena konsep ini mensyaratkan negara untuk memprediksi dampak negatif dan positif kegiatan manusia terhadap lingkungan. Maka beberapa langkah harus diambil sejak tahap awal untuk mengurangi dampak negatif dan menghasilkan pilihan bagi para pengambil keputusan (Sukananda & Nugraha, 2020).

Dengan penerapan analisis mengenai dampak lingkungan diharapkan kemampuan lingkungan hidup menunjang pembangunan yang

berkelanjutan tetap terpelihara. Secara implisit hal ini berarti melindungi hak setiap orang atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Adapun dampak dari suatu proyek pembangunan pada aspek fisik dan kimia dari lingkungan dapat dibagi dalam lima kelompok yaitu sebagai berikut:

1) Dampak kebisingan

Dampak pada kebisingan atau dampak pada tingkat kebisingan yang terjadi daerah proyek pembangunan atau daerah di sekitar proyek mempunyai pengaruh yang penting terhadap kesehatan masyarakat, kenyamanan hidup masyarakat dan gangguan pada ekosistem alam.

2) Dampak pada udara

Pencemaran udara dapat diartikan sebagai adanya satu atau lebih pencemaran yang masuk ke dalam udara, atmosfer yang terbuka dapat terbentuk sebagai debu uap, gas kabut, bau asap atau embun yang dicirikan bentuk jumlahnya. Pencemaran ini dapat mengganggu kesehatan manusia, tanaman dan binatang atau pada benda-benda dan dapat pula mengganggu pandangan mata, kenyamanan hidup dari manusia dan penggunaan benda-benda.

3) Dampak pencemaran air

Pencemaran air dapat diartikan sebagai berbagai cara tetapi pada dasarnya terjadi pada konsentrasi pencemaran tertentu. Kualitas air yang tersedia dan memenuhi syarat untuk digunakan menjadi terbatas biasanya digunakan dalam indikator pencemaran air.

4) Dampak sosial ekonomi

Pembangunan suatu proyek di dalam perencanaan memang bertujuan untuk meningkatkan sosial ekonomi sehingga secara teoritis dampak setiap proyek haruslah positif bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat biasanya mendapatkan dampak positif dan negatif dari kegiatan atau proyek tersebut.

2.1.3. Bukit

Menurut Escher (1925), pada jaman prasejarah diperkirakan telah terjadi suatu longsoran hebat di sebelah tenggara gunung Galunggung sehingga membentuk depresi dan celah sepatu kuda (*horseshoe breach*) seperti sekarang ini. Longsoran itu terjadi mungkin sebagai akibat letusan Galunggung disertai dengan gempa vulkanik dan hujan yang terus menerus. Akibatnya terjadilah banjir hebat ke arah Kota Tasikmalaya sekarang sambil mengangkut pasir dan bongkahan-bongkahan batu raksasa. Lama kelamaan, endapan hasil longsoran dan erosi itu terkikis kembali, dan bongkahan-bongkahan tersebut tersisa sebagai bukit-bukit. Buktinya kata Escher, bukit-bukit besar berada di bagian tengah. Semakin ke hulu atau ke hilir, bukit-bukit itu semakin kecil. Ini bukti dari suatu hasil pengerjaan erosi. (Sya, 2004)

Berbeda dengan Escher, M.T. Zen (1968) menulis bahwa berdasarkan pendapat F. Junghuhn dalam bukunya *Java and Madura*, sebagian bukitbukit terbentuk sebagai akibat letusan tahun 1822, dan sebagian lagi telah ada sebelum tahun 1822. (Sya, 2004)

Menurut Zen pula, pendapat Escher tidak sepenuhnya benar. Bukit-bukit itu tidak semuanya terbentuk sebagai akibat banjir lahar. Sebaliknya, bukit-bukit itu bukan pula terbentuk sepenuhnya sebagai akibat puncak gunung yang terlempar karena erupsi vulkanik. Berdasarkan hasil pengamatannya, ditemukan bahwa sebagian material pada bukit-bukit tertentu adalah material campuran atau *pyroclastics*. Hanya sedikit saja bongkahan-bongkahan lava ditemui pada bukitbukit tertentu. (Sya, 2004)

Kusumadinata (1979), mencoba menggabungkan pendapat Escher dan Zen. Barangkali, pada mulanya terbentuk kawah besar sebagai akibat letusan Galunggung. Kawah itu kemudian terisi penuh air, diikuti dengan letusan Galunggung berikutnya. Akibatnya terjadilah longsoran hebat di bagian tenggara Galunggung disertai banjir sambil mengangkut material

campuran (pyroclastics). Mungkin juga, terjadi letusan hebat yang memuntahkan bongkahanbongkahan besar dan pasir ke arah Tasikmalaya sekarang ini.

Wirakusumah (1982), mengemukakan bahwa sebagian material yang terdapat pada puncak bukit-bukit sama dengan yang ia temukan pada puncak Galunggung. Sebagian lagi, terutama pada bagian tengah bukit-bukit itu, lebih dominan sebagai material hasil rotasi. Atas dasar ini, Wirakusumah mengajukan pendapat bahwa proses terbentuknya bukit-bukit adalah sebagai hasil pengerjaan gabungan antara longsoran besar dan endapan pyroclastics. (Sya, 2004)

Pada letusan tahun 1982, bukit-bukit yang masih ada bertambah ketinggiannya secara variatif oleh materi vulkanik yang terlemparkan saat letusan. Bukit-bukit yang jaraknya dekat dengan Galunggung mengalami penambahan tinggi lebih besar dibandingkan dengan yang lebih jauh. Hasil penambahan ketinggian tahun 1982 itu sekarang semakin berkurang karena terkikis oleh air. Untuk dimaklumi, bahwa material vulkanik pada letusan tahun1982, sebagian besar adalah debu dan pasir.

Erupsi Gunungapi Galunggung menghasilkan lanskap unik yang disebut Bukit Sepuluh Ribu atau *The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya*, yang tersebar di sepanjang jalan antara Kota Tasikmalaya dan Singaparna. Morfologi Gunung Galunggung terbagi menjadi tiga satuan: kerucut gunungapi, kaldera berbentuk sepatu kuda, dan Bukit Sepuluh Ribu. Kerucut gunungapi, yang memiliki Kawah Guntur, adalah bagian tertua sebelum terbentuknya kaldera akibat erupsi besar di masa lalu. Kaldera ini terbuka ke arah tenggara dan memiliki panjang 9 km dengan dinding mencapai ketinggian 1.000 meter di bagian barat-barat laut.

Van Bemmelen, ahli geologi Belanda, pada 1941 menyebut Tasikmalaya sebagai *The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya* karena banyaknya bukit yang tersebar. Selain memiliki nilai ekonomi, Bukit

Sepuluh Ribu juga berfungsi sebagai benteng alami dari banjir lahar serta sebagai kawasan hijau yang menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, penurunan vegetasi akibat eksploitasi material bukit berkontribusi terhadap peningkatan suhu di Tasikmalaya, yang kini hampir menyamai kota besar seperti Jakarta.

2.1.4. Cara Penambangan Pasir

Menurut (Handoyo, Lawang, 2016) Penambangan pasir dapat dilakukan dengan cara konvensional maupun cara mekanis. Penambangan pasir dengan alat mekanis menggunakan peralatan *backhoe*, *excavator*, *loader* dan *buldozer*. Penambangan secara mekanis dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Pengupasan adalah kegiatan memindahkan lapisan tanah penutup dengan menggunakan alat berat *backhoe* atau *excavator*.
- b. Penggalian berupa kegiatan menggali pasir dan mengambil pasir dari sumbernya, setelah digali pasir lalu dikumpulkan di lokasi yang aman.
- c. Pemuatan, setelah proses penggalian, pasir dimuat atau diangkut lalu dipindahkan ke dalam truk
- d. Pengangkutan adalah kegiatan mengangkut atau memindahkan bahan galian pasir dari tempat penggalian ke tempat penimbunan atau langsung kepada konsumen dengan menggunakan truk.

Menurut (Dadan, Lawang, 2016) cara penambangan konvensional dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana diantaranya linggis, cangkul, dan sekop. Cara penambangan tradisional memiliki tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan, proses ini diawali dengan pengangkutan berbagai jenis peralatan tambang, dan selanjutnya adalah pembuatan/pembukaan jalan untuk proses pengangkutan.
- b. Tahap eksploitasi atau penggalian, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini utamanya berupa penambangan atau penggalian pasir.
- c. Tahap pengangkutan, Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah ketika alat-alat berat mulai masuk ke lokasi penambangan untuk mengangkut pasir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara penambangan pasir secara konvensional terdiri dari tahap persiapan, penggalian, dan pengangkutan.

2.1.5. Pasir

Pasir merupakan agregat alami yang berasal dari letusan gunung api, sungai, dalam tanah dan pantai oleh karena itu pasir dapat digolongkan dalam tiga macam yaitu pasir galian, pasir laut dan pasir sungai. Pasir terbentuk dari hasil proses rombakan batuan, sedimen, dan metamorf oleh alam, kemudian proses pengangkutan oleh air, selanjutnya diendapkan di suatu tempat yang lebih rendah, misalnya hilir sungai, daratan, cekungan, danau, pantai dan sebagainya. Butiran pasir dapat berukuran kasar sekali sampai halus tergantung dari jauh dekatnya terhadap sumber batuan. Pada tanah pasir kandungan lempung, debu, dan zat hara sangat minim. Akibatnya, tanah pasir mudah mengalirkan air, sekitar 150 sentimeter per jam. Sebaliknya, kemampuan tanah pasir menyimpan air sangat rendah, 1,6-3 persen dari total air yang tersedia (Nasution, 2021).

Menurut (Nasution, 2021), jenis-jenis pasir menurut penggunaannya diantaranya yaitu :

1) Pasir Beton

Pada umumnya pasir ini memiliki ciri yaitu berwarna hitam pekat dan tingkat kehalusan butirannya cukup tinggi. Namun apabila

dikepal tidak akan mengalami penggumpalan dan akan terpisah kembali.

2) Pasir Pasang

Pasir pasang memiliki karakteristik pasir yang paling halus dibandingkan pasir beton, apabila dikepal pasir ini akan menggumpal dan tidak kembali seperti semula.

3) Pasir Elod

Pasir elod memiliki karakteristik pasir yang paling halus dibandingkan pasir beton dan pasir pasang, namun pasir ini memiliki tingkat kekasaran yang tinggi dengan butiran-butiran yang cukup besar dan memiliki cukup banyak batuan.

4) Pasir Merah

Pasir merah memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pasir beton, namun pasir ini memiliki tingkat kekerasan yang tinggi, dengan butiran-butiran yang cukup besar dan memiliki cukup banyak batuan.

2.1.6. Penambangan Pasir

Menurut Peraturan Menteri ESDM Nomor 26 Tahun 2018 menyatakan bahwa: “penambangan adalah bagian kegiatan Usaha Pertambangan untuk memproduksi Mineral dan/atau Batubara dan Mineral ikutannya.”.

Penambangan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti proses atau cara menambang. Dapat diartikan pula sebagai membuat lubang di dalam tanah untuk mengambil barang tambang dari dalam tanah. Terdapat istilah dalam penambangan yaitu menggali, mengambil sesuatu di dalam tanah seperti biji logam, batu bara, mineral, dan hasil bumi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penambangan adalah jenis usaha di mana

bahan mineral, batubara, dan elemen lainnya diambil dan kemudian digunakan untuk berbagai tujuan. Selain itu, penambangan memiliki tahapan pra-penambangan, saat penambangan, dan pasca-penambangan. Pada tahap pra-penambangan terjadi penyelidikan, eksplorasi, studi kelayakan, dan kontruksi. Pada tahap saat penambangan, bahan tambang diambil, diolah, dimurnikan, diangkut, dan dijual. Tahap terakhir, tahap pasca penambangan, biasanya mencakup reklamasi atau pemulihan kembali lahan yang telah digunakan untuk penambangan.

2.1.7. Reklamasi

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.4/Menhut-II/2011 tentang Pedoman Reklamasi Hutan memaparkan tahapan kegiatan reklamasi dalam bentuk revegetasi meliputi kegiatan: penataan lahan, pengendalian erosi, revegetasi, dan pemeliharaan. Pada dasarnya Adanya perencanaan kegiatan reklamasi yakni merencanakan upaya dalam memperbaiki dan mengembalikan fungsi lingkungan pasca tambang semaksimal mungkin dengan cara menanam kembali lahan yang telah ditambang menjadi lahan hijau yang lebih bermanfaat lagi. (Rizaldi Ramadhan Nasution, 2020)

Reklamasi Lahan Pasca Penambangan adalah upaya untuk memanfaatkan kembali lahan bekas penambangan dengan memperbaiki kondisi lingkungan fisik, terutama pada bentang lahan yang telah mengalami kerusakan. Tujuan utama dari reklamasi adalah mengembalikan fungsi lahan secara ekologis atau memanfaatkannya sesuai rencana peruntukan yang mengacu pada konsep tata ruang dan pengelolaan wilayah secara berkelanjutan. Kewajiban reklamasi lahan dapat dilakukan oleh pengusaha dengan cara mereklamasi langsung atau memberikan sejumlah uang sebagai jaminan pelaksanaan reklamasi. (Yudhistira, 2011)

Kewajiban pasca tambang yang terkait dengan aspek fisik memiliki dimensi ekonomi dan sosial yang signifikan, yang berpotensi menimbulkan konflik antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha pertambangan jika tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan pasca tambang bukan hanya menyelesaikan masalah fisik, tetapi juga mencerminkan kehendak politik pemerintah untuk membuat regulasi yang tepat dan adil, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan. Implementasi reklamasi harus mengutamakan kepentingan masyarakat lokal, berlandaskan pada filosofi ekonomi dan sosial, serta memenuhi prinsip akuntabilitas yang transparan dan dapat dipercaya. (Yudhistira, 2011)

Bukit-bukit yang tersisa sebagian besar masih ditumbuhi oleh vegetasi yang lebih mendekati vegetasi hutan. Secara ekologis, keadaan ini memberikan proteksi terhadap sistem hidrologis dan cuaca Tasikmalaya. Di samping itu, secara fisik bukit-bukit ini dapat berperan juga sebagai benteng alami apabila suatu saat terjadi banjir lahar hebat dari arah Galunggung menuju kota Tasikmalaya. Sayangnya, semakin hari jumlah bukit semakin berkurang. Penduduk tak henti-hentinya membongkar bukit untuk memperoleh pasir dan batu guna kepentingan pembangunan infrastruktur.

Dengan habisnya bukit-bukit itu, otomatis vegetasi penutupnya juga akan sirna. Paru-paru kota Tasikmalaya yang semakin hari semakin dipadati penduduk, akan semakin rapuh. Bilamana banjir hebat Galunggung terjadi, Tasikmalaya akan tersikat.

Dalam hubungan ini, nampaknya diperlukan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk memproteksi bukit sepuluh ribu. Di samping itu juga perlu evaluasi menyeluruh terhadap perencanaan wilayah Tasikmalaya. Jangan sampai bukit-bukit yang tersisa dipangkas habis begitu saja.

2.1.8. Dampak Pertambangan Pasir terhadap Kondisi Lingkungan

Perubahan lingkungan yang disebabkan oleh pertambangan dapat bertahan lama atau tidak dapat diperbaiki. Perubahan topografi tanah, seperti yang disebabkan oleh perubahan bentuk aliran sungai, danau, atau bukit selama proses pertambangan, sulit untuk dikembalikan ke keadaan sebelumnya (Rahman & Sumktaki, 2020). Penambangan pasir akan menyebabkan kerusakan permukaan lahan (tanah), serta perubahan permukaan lahan (bentang alam). Bekas galian akan meninggalkan lubang besar yang digenangi air, yang akan menjadi sarang nyamuk, menyebabkan penyakit, dan mengakibatkan pencemaran udara selama musim kemarau (Rahman & Sumktaki, 2020).

Kegiatan pertambangan tidak hanya mengubah bentang alam tetapi juga memberikan dampak negatif yang signifikan pada kondisi lingkungan sekitar. Salah satu dampaknya adalah perubahan bentuk lahan akibat aktivitas penambangan yang tidak segera diikuti dengan upaya reklamasi. Hal ini menyebabkan lahan bekas tambang dibiarkan begitu saja tanpa adanya pemulihan atau rehabilitasi, sehingga memperburuk kondisi lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, debu dan emisi gas dari aktivitas pertambangan dapat mencemari udara, yang berdampak buruk pada kesehatan manusia dan hewan di sekitar area tambang. Kerusakan vegetasi akibat pembukaan lahan tambang juga dapat menyebabkan erosi tanah dan menurunkan daya serap air, sehingga meningkatkan risiko banjir dan longsor.

Kegiatan yang berkaitan dengan pertambangan biasanya memiliki efek positif dan negatif. Ini juga berlaku untuk penambangan pasir. Kegiatan yang meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Akan tetapi, penambangan pasir yang terus-menerus tidak ramah lingkungan dan dapat merusak wilayah penambangan. Di antara efek negatif yang dapat terjadi adalah perubahan bentuk lahan, kerusakan

jalan oleh kendaraan bermuatan pasir, dan terganggunya mobilitas warga. Hal ini terjadi di daerah yang digunakan untuk penambangan pasir pada umumnya.

Penambangan yang dilakukan secara terus-menerus dalam skala besar akan menyebabkan kerusakan lingkungan, terutama kerusakan fisik permukaan tanah. Penambangan menyebabkan banyak lubang bekas galian yang dibiarkan tanpa dimanfaatkan atau diperbaiki. Daya tahan lahan atau tanah akan berkurang karena lubang-lubang bekas galian ini. Akibatnya, longsor sangat mudah terjadi. Tidak jarang lahan yang telah digali terlantar sehingga lebih mudah ditumbuhi oleh rumput liar (Falatehan, 2023).

Pengendalian dampak penambangan dapat dilakukan dengan upaya reklamasi lahan bekas tambang dan juga memotivasi masyarakat agar lebih sadar dalam pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan pengetahuan yang lebih banyak dan lebih baik tentang dampak yang terjadi terhadap lingkungan yang disebabkan oleh pertambangan sehingga dapat mengendalikan dampak yang akan datang titik secara lebih luas pengetahuan itu berguna untuk memperbaiki kebijaksanaan lingkungan dan untuk menyusun kebijakan baru.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1

Penelitian Yang Relevan

Aspek	Penelitian Yang Relevan		Penelitian Yang di Lakukan
	Riza Ardhillah	Rini Aulia Rahmawati	Muhammad Mazdi Rezqi
Tahun	2020	2022	2023
Judul	Dampak Aktivitas Penambangan Batu Gamping Terhadap Kondisi Lingkungan Di Desa	Dampak Aktivitas Penambangan Pasir Terhadap Kondisi Lingkungan Fisik Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa	Dampak Penambangan Pasir Terhadap Kondisi Lingkungan Di Kelurahan Bungursari

	Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat	Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya	Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya
Rumusan Masalah	1. Bagaimana aktivitas penambangan batu gamping di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat 2. Bagaimana dampak penambangan batu gamping terhadap kondisi lingkungan di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat	1. Bagaimana aktivitas penambangan pasir di Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana dampak aktivitas penambangan pasir terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial ekonomi di Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?	1. Bagaimana aktivitas penambangan pasir di Kelurahan Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimana dampak penambangan pasir terhadap kondisi lingkungan di Kelurahan Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?
Tempat	Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat	Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya	Kelurahan Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif

Sumber : Hasil Studi Kepustakaan 2023

2.3. Kerangka Konseptual

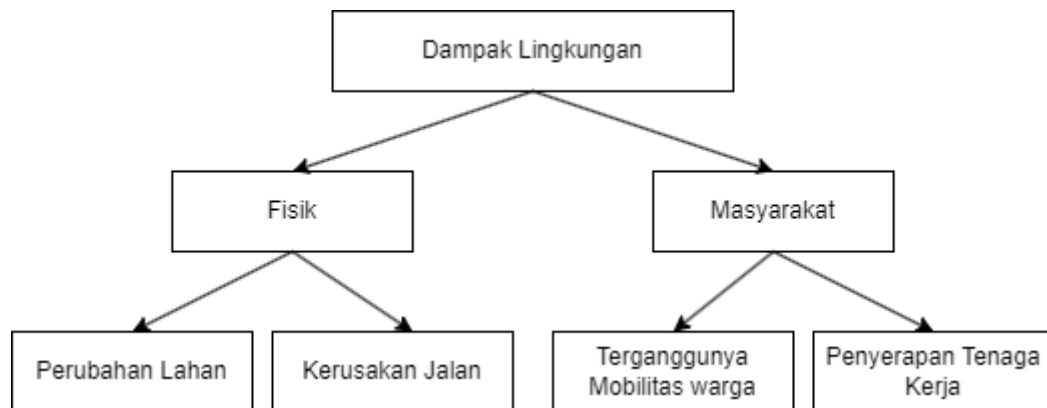
2.3.1. Kerangka Konseptual I



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana Aktivitas Penambangan Pasir di Kelurahan Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?”.

2.3.2. Kerangka Konseptual II



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah kedua “Bagaimana Dampak Penambangan Pasir terhadap Kondisi Lingkungan di Kelurahan Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?”.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan oleh peneliti baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Berdasarkan permasalahan yang sudah disusun, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

- a. Penambangan pasir yang dilakukan di Kelurahan Bungursari Kota Tasikmalaya merupakan jenis penambangan yang dilakukan oleh pengusaha tambang pasir dan dilakukan dengan cara pengerukan, pengangkutan dan penyimpanan, penggilingan, dan penjualan.
- b. Dampak yang ditimbulkan penambangan pasir terhadap kondisi lingkungan di Kelurahan Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya yaitu perubahan lahan, kerusakan jalan, terganggunya mobilitas warga, dan penyerapan tenaga kerja.